

## INFO ARTIKEL

*Riwayat Artikel:*

Diterima : 28-Desember-2021

Disetujui : 29-Januari-2022

## GEOGRAFI

**IDENTIFIKASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BANJIR DI KELURAHAN 5 ULU, KOTA PALEMBANG****Robby<sup>1</sup>, Eni Heldayani<sup>2</sup>, Heri Setianto<sup>3\*</sup>**<sup>1-3</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas PGRI Palembang(✉) \*[herisetianto@univpgri-palembang.ac.id](mailto:herisetianto@univpgri-palembang.ac.id)**ABSTRAK**

Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal masyarakat secara turun menurun yang diwujudkan dalam bentuk perilaku penyesuaian terhadap lingkungan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan nilai-nilai Kearifan Lokal masyarakat Kelurahan 5 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang dalam menghadapi banjir berdasarkan Kearifan Lokal. Data yang digunakan peneliti adalah data dari observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian didapatkan bahwa kearifan lokal masyarakat dalam menghadapi banjir terdiri dari bentuk-bentuk dan nilai dalam kearifan lokal menghadapi banjir. Bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat seperti pengetahuan lokal secara tekstual masyarakat seperti memperkirakan bulan rawan terjadi banjir, selain itu bentuk kearifan lokal lainnya yaitu mempertahankan bentuk arsitektur tradisional berupa rumah panggung dan rumah rakit yang dapat beradaptasi terhadap lingkungan serta dapat terhindar dari bahaya banjir, sedangkan nilai kearifan lokal masyarakat diwujudkan melalui kegiatan gotong royong masyarakat dengan melakukan pembersihan lingkungan dalam mengantisipasi banjir.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Banjir**ABSTRACT**

*Local wisdom is local knowledge of the community from generation to generation which is manifested in the form of environmental adjustment behavior. The purpose of this study was to determine the form and values of the local wisdom of the people of 5 Ulu Village, Seberang Ulu I District, Palembang City in dealing with flooding based on Local Wisdom. The data used by the researcher is data from field observations, interviews, and documentation, the research method used is descriptive qualitative, while the data analysis uses an interactive model. The results of the study found that the local wisdom of the community in dealing with floods consisted of forms and values in local wisdom in dealing with floods. The forms of local wisdom of the community such as local textual knowledge of the community such as estimating the months prone to flooding, besides that other forms of local wisdom are maintaining traditional architectural forms in the form of stilt houses and raft houses that can adapt to the environment and can avoid the danger of flooding, while the value of Local wisdom of the community is realized through community gotong royong activities by cleaning the environment in anticipation of flooding.*

**Keywords:** Local Wisdom, Flood

## PENDAHULUAN

Permasalahan banjir Kota Palembang pada tahun 2019 masih memegang angka tertinggi kejadian setiap tahunnya. Hampir di setiap musim penghujan sering terjadi permasalahan banjir muncul dimana-mana, Dengan lokasi dan tingkat kerusakan yang ditimbulkan sangat beragam, Masalah banjir telah ada sejak manusia bermukim dan melakukan berbagai kegiatan di dataran banjir (*flood plain*) suatu sungai (Amaliana, 2015).

Kearifan lokal yang diwujudkan dalam bentuk perilaku adaptif terhadap lingkungan mempunyai peranan penting dalam pengurangan resiko bencana. Kearifan lokal yang berlaku di suatu masyarakat memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam menghadapi bencana yang datang (Puspitasari et al., 2018).

Upaya sistem peringatan dini berbasis kemasyarakatan merupakan penguatan kapasitas masyarakat dengan membangun sistem peringatan dini yang tidak terlepas dari identifikasi kearifan lokal masyarakat dalam menghadapi banjir. Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal masyarakat yang diperoleh secara turun menurun dari generasi ke generasi. Identifikasi ini menjadi langkah awal yang penting untuk mengukur kapasitas masyarakat dalam menghadapi banjir, dalam rangka mewujudkan sistem peringatan dini berbasis masyarakat yang efektif (Waskitaningsih, 2012).

Masyarakat Kelurahan 5 Ulu yang berdomisili di daerah aliran Sungai Musi secara turun-temurun dihadapkan pada realita untuk beradaptasi dengan banjir tahunan. Pengalaman serta permasalahan seperti ini telah melahirkan bentuk dan nilai-nilai kearifan lokal dalam upaya mitigasi dan adaptasi bahaya banjir.

## METODELOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yang diunakan untuk menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Penelitian bertujuan memahami dan memaknai subyek serta memberikan semua gejala yang tampak dan

memaknai apa yang ada dibalik gejala fenomena (Suyitno, 2018).

Objek dari penelitian ini adalah kearifan lokal masyarakat dalam menghadapi banjir. Dengan lebih spesifik lagi pada gambaran tentang fenomena-fenomena yang ada pada masyarakat Kelurahan 5 Ulu Kecamatan, Seberang Ulu I, Kota Palembang. Objek adalah sebagai sumber data dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kearifan lokal masyarakat dalam menghadapi banjir. Sumber data pada penelitian ini adalah Sumber data obsevasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data wawancara diperoleh dari masyarakat, Rukun Tetangga (RT) dan juga dari para tokoh masyarakat yang mengetahui kearifan lokal di kelurahan 5 Ulu. Adapun dokumentasi yang berupa gambar. Sumber data tersebut dimanfaatkan untuk mendapatkan objek dalam penelitian ini yang berupa kearifan lokal masyarakat dalam menghadapi banjir di Kelurahan 5 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang.

Dalam penelitian ini informasi digali dari informan yaitu masyarakat Yang menetap dan bertempat tinggal di Kelurahan 5 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang. Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan luas tentang daerahnya, kebiasaan-kebiasaan penduduk dan juga dianggap sebagai tokoh masyarakat oleh penduduk di daerah tersebut. Pada umumnya adalah orang tua yang sudah menetap atau bertempat tinggal 10 tahun di kelurahan 5 ulu, orang dianggap oleh penduduk sebagai tokoh masyarakat.

Data dan Sumber Data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan data sekunder.

### a. Data Primer

Data primer dalam suatu penelitian diperoleh langsung dari sumbernya Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. di kelurahan 5 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang.

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan yang berupa data penduduk di kelurahan 5 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang.

Model interaktif yang di ajukan Miles dan Huberman merupakan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing / verification. (Siyoto, 2015). Analisis data pada penelitian ini menggunakan model *interactive model*, yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclutions drowing/verifying*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

Masyarakat Kelurahan 5 Ulu yang tinggal di aliran dan bantaran sungai musi masih tetap memegang wujud nyata (*tangible*) seperti pengetahuan lokal secara tekstual dan bentuk bangunan tradisional penuh dengan muatan kearifan lokal sehingga sebagai upaya adaptasi dalam mengatasi suatu bahaya banjir yang terjadi pada masyarakat Kelurahan 5 Ulu.

Kejadian banjir sering terjadi setiap tahunnya dimulai pada bulan oktober sampai dengan bulan februari. Walter jadinya banjir di mulaidari pasang air sungai membuat permukaan air menjadi naik dan di tambah hujan sehingga menyebabkan terjadinya banjir.

Berdasarkan pengetahuan, pengamatan serta pengalaman masyarakat Kelurahan 5 Ulu merupakan suatu bentuk pengetahuan kearifan lokal secara tektual keadaan ini menciptakan kalender masyarakat berdasarkan perkiraan bulan oktober sampai Februari akan terjadi banjir.

Selain kearifan lolal berupa adaptasi terhadap banjir kearifan lainnya yaitu masyarakat tetap mempertahankan bentuk asitektu rumah adat yang masih ada hingga saat ini. Masyarakat

Kelurahan 5 Ulu melakukan mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi bahaya banjir dengan tetap mempertahankan bentuk rumah adat seperti rumah panggung dan rumah rakit yang di bangun pada tempat yang berbeda.

#### a. Rumah Panggung

Rumah panggung yang di bangun masyarakat Kelurahan 5 Ulu adalah sebuah bentuk adaptasi yang di lakukan masyarakat dengan kondisi lingkungan dekat dengan sungai musi dan sering di hadapkan dengan permasalahan banjir, selain itu rumah panggung di Kelurahan 5 Ulu di bangun pada daerah bantaran atau rawah yang sering terkena pasang air Sungai Musi.

Rumah panggung dapat beradaptasi terhadap kondisi lingkungan di Kelurahan 5 Ulu yang terdiri atas rawah dan sungai serta sering di hadapkan dengan pasang surut sungai musi dan permasalahan banjir yang sering terjadi. Rumah panggung yang di bangun masyarakat Kelurahan 5 Ulu di bangun pada dataran sungai atau rawah yang merupakan dataran rendah dengan ketinggian lantai dari rumah panggung 2 sampai 3 meter dimaksudkan agar dapat menghindari dari kerusakan dan kerugian yang di sebabkan oleh banjir. Berikut gambar 1 bentuk rumah panggung di Kelurahan 5 Ulu.



**Gambar 1.** Bentuk Rumah Panggung  
(Sumber: Hasil penelitian 2021)

Konstruksi rumah panggung merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Kelurahan 5 Uu terhadap bahaya banjir. Dilihat dari struktur bangunan rumah panggung dapat difungsikan untuk mitigasi dan adaptasi bahaya banjir yang sering terjadi di Kelurahan 5 Ulu. sehingga rumah tersebut relatif aman jika sewaktu-waktu terjadi banjir. Pada saat kejadian banjir yang lebih tinggi dari biasanya.

Rumah panggung merupakan rumah adat tradisional masyarakat Kelurahan 5 Ulu yang penuh dengan muatan kearifan lokal. Rumah adat tradisional ini berbentuk panggung. Rumah panggung di kelurahan 5 Ulu merupakan sebuah kearifan lokal masyarakat karena masih tetap mempertahankan wujud aslinya serta bahan pembuatan rumah panggung yang mayoritas bahan bakunya terbuat dari kayu, rumah panggung memiliki tiang penyangga 2 sampai 3 meter.

#### b. Rumah Rakit

Berbeda dengan rumah panggung rumah rakit di bangun masyarakat Kelurahan 5 Ulu di atas permukaan air sungai musi. Bangunan rumah rakit yang di bangun masyarakat kelurahan 5 ulu karena adanya sumber mata pencaharian dalam kehidupan sehari-hari seperti nelayan dan berdagang serta menjadi tempat tinggal masyarakat.

Rumah rakit di Kelurahan 5 Ulu dapat memitigasi dan serta bisa beradaptasi ketika terjadi banjir yang di akibatkan oleh air pasang dan di sertai hujan dan apa bilah terjadi banjir dengan kondisi rumah rakit yang menggunakan bahan yang ringan dan mudah mengapung rumah rakit akan mengikuti ketinggian permukaan air sehingga dampak kerugian dan kerusakan yang disebabkan oleh banjir dapat diatasi.

Asitektur tradisional ini merupakan kearifan lokal masyarakat untuk dapat beradaptasi dalam menghadapi kondisi lingkungan yang sering terjadi banjir walaupun di bangun di atas pasang surut sungai musi tetapi dampak dan kerugian yang di sebabkan banjir bisa di minimalisir karena pembuatannya dan menggunakan bahan yang bermuatan kearifan lokal tanpa harus melakukan reklamasi. Berikut gambar 2 bentuk dari rumah rakit Kelurahan 5 Ulu.



**Gambar 2.** kondisi rumah rakit  
(Sumber: dokumentasi Penelitian 2021)

Walaupun sekarang ini di tengah modernisasi rumah banyak mengg-unakan bahan bangunan seperti semen dan lain-lain tetapi masyarakat Kelurahan 5 Ulu masih tetap mempertahankan bentuk dan pembuatan rumah rakit tergolong sangat tradisional penuh dengan muatan kearifan lokal. Pembuatan rumah rakit yaitu menggunakan balok kayu atau bambu yang diikat dan di susun. Untuk lantainya sendiri menggunakan papan, agar supaya rumah rakit tetap mengapung maka bagian bawahnya di topang dengan bambu, sedangkan atap rumah rakit menggunakan atap seng, daun nipah, atau alang-alang yang di ikat menggunakan ijuk. Agar rumah rakit tidak dapat berpindah-pindah karena keempat sudutnya di pasang tiang yang kokoh dan di ikat menggunakan tali tambang atau rotan yang sudah dibuat menjadi tali yang besar.

## 2. Nilai Kearifan Lokal

Nilai dari kearifan lokal ini merupakan wujud tidak nyata (*intangible*) dari sebuah bentuk adaptasi masyarakat dalam mencegah dan mengurangi dampak kerugian serta korban jiwa yang terjadi diakibatkan oleh banjir. Nilai kearifan lokal masyarakat Kelurahan 5 Ulu yang telah di wariskan secara turun temurun ke anak dan cucu seperti lisan, maupun cerita rakyat serta perilaku kehidupan sosial masyarakat dalam berbagai cara untuk mengurangi resiko dampak dari banjir yang sering terjadi di masa kini.

Nilai kearifan lokal masyarakat dalam menghadapi banjir menurut informan ada dua nilai yang terkandung yaitu gotong royong seperti melakukan pembersihan lingkungan dan cerita rakyat yang sampai sekarang masih ada cerita tentang antu banyu ketika terjadi banjir atau air pasang sungai musi. Berikut nilai kearifan lokal masyarakat dalam menghadapi banjir.

#### a. Gotong Royong

Banjir sering terjadi di kelurahan 5 ulu yang disebabkan karena adanya air pasang sungai musi dan apa lagi di tambah musim penghujan maka akan terjadi banjir yang tinggi. Penyebab seringnya terjadi banjir di Kelurahan 5 Ulu akibat dakatnya pemukiman dengan Daerah Aliran

Sungai Musi. Dengan keadaan tersebut Kelurahan 5 Ulu yang berada di dataran atau aliran sungai musi terutama masyarakat yang berada di lorong siliwangi dan lorong keramat selain harus beradaptasi terhadap kondisi lingkungan dan juga masyarakat harus memitigasi banjir dengan tetap menjaga kebersihan lingkungan seperti gotong royong agar keadain banjir dapat di minimalisir serta membuat daerah resapan air berjalan dengan lancar.

Kegiatan gotong royong sangat sering dilakukan masyarakat Kelurahan 5 Ulu mengingat kondisi lingkungan dekat dengan sungai. Masyarakat melakukan kegiatan gotong royong setiap sebulan sekali atau pada saat hari libur. Seperti membersihkan lingkungan dan sungai yang di penuh sampah, enceng gondok dan tanaman ait lainnya yang membuat daerah resapan air menjadi berkurang. Hal ini di lakukan untuk membuat daerah resapan air berjalan dengan lancar serta terhindar dari banjir yang akan datang pada bulan oktober sampai februari yang dimana pada bulan ini intensitas hujan sangat besar dan apa bilah terdapat salah satu masyarakat Kelurahan 5 Ulu yang terdampak terhadap banjir maka masyarakat berbondong-bondong untuk bergotong royong untuk membantu warga yang terkena dampak dari banjir. Berikut gambar nilai kearifan lokal gotong royong masyarakat Kelurahan 5 Ulu. Berikut gambar 3 bentuk gotong royong masyarakat Kelurahan 5 Ulu.



**Gambar 3.** Gotong Royong Masyarakat  
(Sumber: Hasil penelitian 2021)

### Pembahasan

Dengan seringnya kejadian setiap tahun yang tinggi keadaan ini membentuk pola adaptasi masyarakat Kelurahan 5 Ulu melalui kearifan lokal sebagai upaya adaptasi masyarakat setempat berdasarkan kebiasaan dan budaya masyarakat secara turun temurun dalam mengatasi suatu bahaya banjir yang terjadi (Herawati et al., n.d.).

Bentuk dari wujud nyata kearifan lokal masyarakat Kelurahan 5 Ulu. Berdasarkan pengetahuan masyarakat Kelurahan 5 Ulu merupakan suatu bentuk pengetahuan kearifan lokal secara tektual keadaan ini menciptakan kalender masyarakat berdasarkan perkiraan bulan oktober sampai februari terjadi banjir. Serta dengan tetap mempertahankan warisan asitektur tradisional yang ada seperti rumah adat hingga saat ini. Kota Palembang sebagian besar terdiri dari rawa dan sungai. Permukiman penduduk berada di tepian sungai musi. Bentuk rumah-rumah di sini berupa rumah panggung atau rumah rakit yang mengikuti ketinggian pasang surut air (Lussetyowati, 2017). Masyarakat Kelurahan 5 Ulu dengan melakukan adaptasi dengan tetap mempertahankan dua bentuk rumah adat seperti rumah panggung dan rumah rakit.

Dari dua bangunan adat kelurahan 5 ulu tersebut merupakan sistem adaptasi masyarakat terhadap permasalahan banjir yang sering dihadapi agar supaya jaringan air agar tetap terus bisa mengalir seperti biasa tanpa merubah kontur tanah maupun sungai. Sehingga dapat meminimalisir dampak dari banjir dapat di hindari yang akan terjadi.

Sedangkan untuk nilai dari kearifan lokal ini merupakan wujud tidak nyata (*intangible*) dari sebuah bentuk mitigasi dan adaptasi masyarakat dalam mencegah dan mengurangi dampak kerugian serta korban jiwa yang terjadi diakibatkan oleh banjir.

### KESIMPULAN

Kearifan lokal masyarakat Kelurahan 5 Ulu merupakan suatu adaptasi melalui wujud nyata (*tangible*) suatu bentuk kearifan lokal seperti pengetahuan lokal secara tekstual yang dimana masyarakat memperkirakan bulan kapan akan terjadi banjir serta mempertahankan bentuk asitektur tradisional penuh dengan muatan kearifan lokal berupa rumah panggung dan rumah rakit yang dapat beradaptasi terhadap banjir yang sering terjadi dan kearifan lokal yang tidak berwujud nyata (*intangible*) suatu nilai kearifan lokal seperti gotong royong masyarakat dengan melakukan

pembersihan sampah serta tumbuhan air, sehingga aliran air dapat berjalan dengan lancar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amaliana, D. R. Y. P. A. S. (2015). Jurnal Geodesi Undip Januari 2015 Jurnal Geodesi Undip Januari 2015. *I Wayan Eka Swastikayana*, P42, 4(1), 42.
- Herawati, H., Fakultas, D., Jurusan, T., Universitas, S., & Pontianak, T. (n.d.). *Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal di desa wajok provinsi kalimantan barat 1*.
- Lussetyowati, T. (2017). Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Lansekap Budaya Pada Permukiman Lahan Basah Di Kota Palembang. *Jurnal Koridor*, 8(2), 138–143. <https://doi.org/10.32734/koridor.v8i2.1340>
- Puspitasari, A. E., Bima, D. P. S., & Dewi, T. P. (2018). Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal di Desa Tieng, Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Geografi Lingkungan Tropik*, 2(2), 42–49. <https://doi.org/10.7454/jglitrop.v2i2.51>
- Siyoto, S. dan A. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Suyitno. (2018). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP, PRINSIP DAN OPERASIONALNYA*. Akademia Pustaka.
- Waskitaningsih, N. (2012). Kearifan Lokal Masyarakat Sub-Sistem Drainase Bringin Dalam Menghadapi Banjir. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 8(4), 383. <https://doi.org/10.14710/pwk.v8i4.6495>